

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Uraian Representasi Perempuan

##### 2.1.1 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris "*representation*", yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran melalui suatu media. Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan eksplorasi untuk mendapatkan bentuk makna (Eda, 2020). Pada dasarnya desain komunikasi visual, termasuk film merupakan representasi sosial budaya masyarakat, salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu dan sangat akrab dengan kehidupan manusia seperti halnya suatu kenyataan yang universal. (Eda, 2020)

Secara terminologi representasi mempunyai beberapa makna, Menurut Danesi representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda seperti gambar, dialog untuk menghubungkan dan menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Agata, 2020). Representasi adalah suatu cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan yang selanjutnya melalui tanda tersebut akan didapatkan gambaran (pesan) dengan bantuan alat indera manusia. (Eda, 2020)

Sedangkan Fiske mengatakan representasi merupakan suatu proses adanya realitas yang disampaikan dalam komunikasi, kata-kata, bunyi,

citra, atau kombinasinya. Representasi memiliki konsep yang berubah-ubah, pada dasarnya bekerja melalui hubungan tanda dan makna, representasi akan berubah mengikuti perkembangan kebutuhan yang diperlukan oleh manusia, dimana manusia sendiri selalu berubah dan bergerak maju kedepan. Karena pola pikir dan cara pandang yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda, maka akan mengakibatkan hasil pemaknaan yang berbeda. Hasil representasi ini yang kemudian akan dikonstruksi dan dibangun sehingga menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal yang memiliki makna (Yustiana, 2019).

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi *“using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people”* (Hall 2000;15). Berarti representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana makna diproduksi dan disampaikan kepada orang lain. Representasi juga bisa merupakan *“the production of meaning of the concept in our minds through language”* (Zaini,2014). Adapun proses representasi yang dijelaskan Stuart Hall melalui dua tahap. Pertama Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna sebuah simbol, dimana berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita dapat menerjemahkan ke dalam ‘bahasa’, supaya dapat dihubungkan antara konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol (Agata, 2020).

Stuart Hall menjelaskan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut: pertama, reflektif ialah bagaimana bahasa atau simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejewantahkan maksud pribadi sang penutur. Sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali dalam dan melalui bahasa (sanglah-institute.org).

Stuart Hall menggambarkan aspek representasi sebagai bagian teratas dalam sirkuit budaya yang ikut menghubungkannya dengan regulasi, identitas, konsumsi dan produksi. Sirkuit budaya menggambarkan hubungan-hubungan atau koneksi antara representasi dengan identitas, dan produksi. Kesatuan ini semuanya berkaitan dengan bagaimana makna diproduksi melalui penggambaran identitas dan peristiwa/kejadian yang berhubungan dengan konsumsi, produksi makna, pada akhirnya dengan representasi yang ada di media massa (Gora, 2016).

Representasi menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya. Hall mengatakan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk berkata sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Bahasa adalah media melalui mana pikiran, ide-ide, dan perasaan direpresentasikan dalam sebuah budaya. Representasi melalui bahasa menjadi sentral bagi proses-proses ketika makna diproduksi. Sistem representasi ini meliputi objek (object), orang (people), dan kejadian atau peristiwa (event) yang berhubungan dengan seperangkat konsep-konsep atau *mental*

*representation* yang kita awali dalam benak kepala kita. Aspek bahasa pada masing-masing media massa memiliki gaya yang berbeda (Gora, 2016).

### 2.1.2 Perempuan

Kata perempuan, yang secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta *pu* yang berarti hormat, kehormatan. Zoetmulder mengatakan dalam kata '*perempuan*' berasal dari kata *Empu* yang diadopsi ke dalam bahasa Jawa kuno berarti tuan, mulia, hormat. Suyitno menjabarkan bahwa kata *empu* yang diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia mengalami afiksasi dengan penambahan imbuhan yaitu '*per*' dan '*an*' yang kemudian membentuk kata '*perempuan*'. Sedangkan kata lain dari perempuan ialah wanita yang dalam bahasa Sansekerta berasal dari *Van* yang berarti ingin dan *Ita* yang berarti yang di (dalam bentuk pasif). Jika disimpulkan lalu menjadi yang diinginkan kata tersebut lalu diserap oleh bahasa Jawa kuno menjadi wanita, dipakai terus dalam bahasa Jawa modern, dan diserap kembali oleh bahasa Indonesia (rmibogor.id/2019).

Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Perempuan bersifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan (Eda, 2020). Berbicara tentang perempuan atau wanita pasti berhubungan dengan istilah Feminisme. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketidaksetaraan posisi perempuan dibanding laki-laki. Secara umum, istilah "*Feminism*" adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan,

karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Dalam pandangan Naomi Wolf "*Feminism*" adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Oleh karena itu, menjadi feminis "*Mestinya Serupa Maknanya Dengan Menjadi Manusia*" (Eda, 2020).

Disisi lain gender dalam kamus *Oxford Dictionary*, menunjuk pada jenis kelamin *the condition of male or female*, yang berarti jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dalam *Women'S Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Lasaiba, 2016). Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Sementara itu kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengartikan gender adalah peran-peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat serta tanggung jawab serta kesempatan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya. Gender bukanlah ketentuan tuhan atau kodrat, tetapi berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada

(Mafurotin,2018). Istilah gender sendiri masih menimbulkan pemahaman yang simpang siur di antara sebagian orang. Sering mereka berpendapat bahwa perbedaan gender disamakan dengan perbedaan seks sehingga menimbulkan pengertian yang keliru. Perbedaan seks adalah sesuatu yang alami dan kodrati dengan ciri-ciri fisik yang jelas, dan tidak dapat dipertukarkan (Lasaiba, 2016).

Julia Mosses secara mendasar menjelaskan jenis kelamin berbeda dengan gender. Jenis kelamin biologis diartikan sebagai pemberian (given) yaitu manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Tetapi jalan yang membuat seseorang menentukan gender yang dipilihnya yaitu menjadi 'feminin' atau maskulin'. Dalam hal ini gender merupakan gabungan dari blok-blok biologis atas dasar dan interpretasi biologi oleh kultur berdasarkan sosial budaya. Fakih menjelaskan perbedaan gender membangun sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut dan emosional sementara laki-laki dianggap kuat, tangguh, dan rasional. Secara komprehensif, fakta empiris menunjukkan, bahwa ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan peran gender (Agata, 2020).

Setiap manusia termasuk perempuan berangkat dan besar dari bekal yang di berikan masyarakat yang berupa budaya, norma, nilai, hukum dan lain-lain yang disepakati oleh masyarakat. Bila perkembangan selanjutnya memperlihatkan ketidaksamaan perempuan dalam peranannya di masyarakat, hal tersebut berangkat dari pertanyaan "*dan bagaimana dengan perbedaan di antara perempuan?*" jawaban untuk pertanyaan ini

menghasilkan kesimpulan umum bahwa ketidaknampakkan kesenjangan, dan perbedaan peran hubungannya dengan laki-laki yang umumnya mencirikan kehidupan perempuan sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial perempuan berada yaitu, kelas, ras, usia, preferensi afeksionalnya, status marital, agama, etnitas, dan lokasi globalnya. (Ahdiah, 2013)

Peran gender kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat. Ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan-perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Ketidakadilan gender yang biasanya menimpa perempuan awalnya dari adanya kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan sumber ekonomi. Menurut Fakhri dan Mufidat bahwa ketidakadilan gender yang banyak menimpa perempuan termanifestasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Marginalisasi perempuan yang dapat terjadi di tempat kerja, rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan Negara. Marginalisasi merupakan proses pemiskinan perempuan terutama pada masyarakat lapisan bawah yang memprihatinkan kesejahteraan keluarga mereka.
- b. Penempatan perempuan pada Subordinasi, pandangan yang tidak adil terhadap perempuan itu irasional, emosional, lemah dan lainnya. Hal ini menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Potensi perempuan sering dinilai tidak adil oleh sebagian masyarakat

kita yang mengakibatkan sulitnya menembus posisi-posisi strategis, terutama dengan peran pengambilan keputusan.

c. Pembentukan stereotipe perempuan dimana pelabelan terhadap kelompok tertentu, yang selalu berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan timbul ketidakadilan. Pelabelan atau penandaan yang dikaitkan dengan perbedaan jenis kelamin (perempuan) akan menimbulkan kesan negatif yang merupakan keharusan yang disandang oleh perempuan. Terdapat beberapa stereotipe tentang perempuan dalam masyarakat seperti, perempuan harus bisa memasak, perempuan harus menikah, perempuan harus memiliki anak, perempuan harus menjadi ibu rumah tangga, dan juga perempuan tidak bisa menjadi pemimpin yang baik.

d. Kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik terhadap perempuan ialah salah satu bentuk keadilan gender. Kekerasan timbul akibat beberapa faktor yaitu anggapan laki-laki pemegang supermasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Fenomena itu dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang wajar jika perempuan menerima perlakuan tersebut. Kekerasan terhadap perempuan ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu pemerkosaan, pemukulan, penganiayaan dan pembunuhan, prostitusi sebagai bentuk eksploitasi perempuan, pornografi sebagai bentuk pelecehan, eksploitasi perempuan pada dunia kerja dan hiburan, pemaksaan sterilisasi dalam

keluarga berencana, dan pelecehan seksual dengan sentuhan maupun ungkapan yang merendahkan martabat perempuan.

- e. Beban kerja yang tidak proposional, budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya ia berhak untuk diatur. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan syarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dan dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang cukup berat, misalnya memasak, mencuci, menyetrika, menjaga kebersihan rumah, membimbing belajar anak dan sebagainya. Pekerjaan domestik tersebut dilakukan bersama-sama dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara laki-laki tidak bertanggung jawab terhadap beban kerja domestik tersebut karena hanya layak dikerjakan perempuan. Pembagian kerja secara dikotomi publik-domestik dimana pekerjaan di sektor publik mendapat imbalan secara ekonomis, sedangkan sektor domestik tidak mendapatkan imbalan.

(Lasaiba, 2016)

Dalam pandangan sosiologis, perempuan dalam banyak hal diposisikan berada di dalam rumah. Lebih banyak berada di dalam urusan domestik ketimbang urusan publik. Masih banyak pandangan sosiologis menyatakan perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Relasi antara lelaki dan perempuan berada di ruang rumah tangga sehingga perempuan

lebih banyak di ruang domestik (Syamsinah,2015). Perempuan sering kali termarginalkan oleh konsepsi sosial budaya di masyarakat yang cenderung patriarkis tanpa melihat hak. Perlakuan diskriminatif sering diterima perempuan Indonesia, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia profesional. Berikut lima hak yang dimiliki perempuan mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, yang ditandatangani pada 1979 dalam konferensi yang diadakan Komisi Kedudukan perempuan PBB:

- a. Hak dalam ketenagakerjaan, setiap perempuan berhak untuk memiliki kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Hak ini meliputi kesempatan yang sama dari proses seleksi, fasilitas kerja, tunjangan, hingga hak untuk menerima upah.
- b. Hak dalam bidang kesehatan, perempuan berhak untuk mendapatkan kesempatan bebas dari kematian pada saat melahirkan, hak tersebut harus diupayakan oleh Negara.
- c. Hak yang sama dalam pendidikan, harus ada penghapusan pemikiran stereotipe mengenai peranan laki-laki dan perempuan dalam segala tingkatan dan bentuk pendidikan, termasuk kesempatan yang sama untuk mendapatkan beasiswa.
- d. Hak dalam perkawinan dan keluarga, perempuan harus ingat bahwa ia punya hak yang sama dengan laki-laki dalam perkawinan. Perempuan punya hak untuk memilih suaminya secara bebas dan tidak boleh menikah dengan paksaan. Perkawinan dilakukan berdasarkan persetujuan dari kedua

belah pihak. Dalam keluarga, perempuan juga memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, baik sebagai orang tua terhadap anaknya, maupun suami istri.

- e. Hak dalam kehidupan publik dan politik, setiap perempuan berhak untuk memilih dan dipilih. Setelah berhasil terpilih lewat proses yang demokratis, perempuan juga harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintah hingga implementasinya (kememppa.go.id/2017).

Bila dianalisis dalam perkembangan gerakan feminis sejak awal, maka ditemukan adanya persamaan mendasar dalam semua gerakan feminis, yaitu: keyakinan bahwa perempuan adalah kelompok yang tidak beruntung, karena dirugikan secara sosial-politik (budaya). Ada upaya gerakan feminis untuk menjawab dan mengatasi masalah penindasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Namun terdapat perbedaan ketidaksepakatan dasar di kalangan kaum feminis tentang penyebab dan asal usul ketidakadilan yang disebabkan oleh konstruksi sosial (gender) itu serta bagaimana strategi agar bisa diatasi (Gora, 2016).

Di samping itu, rangkaian pembangunan latar belakang individu akan menentukan pembagian kerja di antara individu-individu dalam kelompok sosial. Berger dan Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu. Namun masyarakat dan tiap

individu yang menjadi bagian darinya serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut. (Dharma, 2018)

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*) ([dkv.binus.ac.id/2015](http://dkv.binus.ac.id/2015)). Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis karena itu keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman sehari-hari akan menuntun tiap individu untuk memiliki tipikasi yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya. Ini merupakan suatu rangkaian pembangunan latar belakang individu yang akan menentukan pembagian kerja di antara individu-individu dalam kelompok sosial. (Dharma, 2018)

Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Semuanya meliputi kaidah-kaidah moral, kata-kata mutiara kebijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos dan lain sebagainya (Dharma, 2018). Obyektivasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental

maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (society is an objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisme (dkv.binus.ac.id/2015). Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektivikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus. Hal terpenting dalam obyektivikasi adalah signikasi. Sebuah tanda dapat dibedakan dari obyektifikasi-obyektifikasi lainnya.(Dharma, 2018)

Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipegaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (man is a social product) (dkv.binus.ac.id). Tahap ini menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu

secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya (Dharma, 2018)..

### 2.1.3 Representasi Perempuan dalam Film

Sebuah film yang dihasilkan mencerminkan nilai kebudayaan dari suatu Negara dan mempengaruhi yang sudah ada sebelumnya. Masyarakat dapat merasakan keadaan-keadaan dalam periode waktu tertentu yang diceritakan dalam sebuah film secara nyata dalam bentuk audio dan juga visual (Yustiana, 2019). Berbagai penelitian banyak mengangkat bahasan seputar gender dalam film. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film. Film merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan. Ia juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat (Mafurotin, 2018)

Melalui representasi, media punya andil dalam memproduksi makna mengenai identitas gender, misalnya dalam sebuah tayangan, peran perempuan secara berulang ditampilkan sebagai sosok istri “durhaka” jika tidak melayani suaminya. Penggambaran ini menampilkan sebuah pesan untuk membentuk persepsi penonton terhadap “ideal” perempuan dan bagaimana ia harusnya bersikap (remotivi.or.id, 2021).

Ada dua permasalahan dalam representasi gender di media, khususnya yang menyangkut perempuan. Pertama, secara kuantitas representasi perempuan dalam media secara keseluruhan masih minim. Menurut riset global media *Monitoring Project* (2015), perempuan hanya

mengisi 24% dari total konten pemberitaan di media. Sedangkan di Indonesia sendiri angkanya lebih rendah, yaitu 11%. Kedua, kualitas penggambaran perempuan menjerus ke identitas feminin tradisional yang dengan stereotipe peran-peran domestik dan non-profesional (remotivi.id, 2021).

Representasi kehadiran pemeran perempuan biasanya mendeskripsikan peran perempuan yang cenderung selalu mengarah ke sisi lemah dari perempuan. Sudut pandang dari feminis memaparkan bahwa perempuan tidak seharusnya hanya digambarkan pada sisi lemahnya saja, tetapi perjuangan dan kekuatan perempuan juga harus ditampilkan secara seimbang dengan sisi positif sebagai bentuk upaya pentingnya mendorong penghargaan diri seorang perempuan (Sinuraya,2021)

Film juga merupakan salah satu instrument utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Laki-laki dan perempuan telah direpresentasikan oleh media massa sesuai dengan stereotipe-stereotipe kultural untuk mereproduksi peranan-peranan jenis kelamin secara tradisional. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat (Sobur dalam Eda, 2020 ).

Banyak karya terdahulu mengenai kaum perempuan maupun budaya populer yang ditekankan pada apa yang disebut Tuchman sebagai

*“anihilasi perempuan secara simbolis”*. Hal ini merujuk pada cara produksi kultural maupun berbagai representasi/penggambaran media yang mengabaikan, dan mengesampingkan, memarjinalkan atau meremehkan kaum perempuan beserta kepentingan mereka. Kaum perempuan direpresentasikan dan hendaknya kita ingat bahwa kepedulian budaya populer terhadap perempuan sering kali diarahkan sepenuhnya pada representasi-representasi mereka, seperti apa tampaknya mereka dalam bentuk stereotipe-stereotipe yang didasarkan pada daya tarik seksual maupun kinerja domestik. Singkat kata, kaum perempuan *“secara simbolis disirnakkan”* oleh media dengan cara dianggap tidak ada, dikutuk, atau diremehkan. Berbagai representasi kultural kaum perempuan di dalam media massa dianggap bekerja untuk mendukung dan meneruskan pembagian kerja seksual yang sudah umum diterima maupun konsepsi-konsepsi ortodoks *“Feministas”* dan *“Maskulinitas”* (Gora, 2016).

Burhan Bungin mengatakan bahwa pada dasarnya media massa adalah refleksi atau cerminan dari kondisi sosial budaya masyarakat yang sedang berkembang. Jika sebuah media massa dianggap mendiskriminasi perempuan, maka pada dasarnya kondisi sosial budaya masyarakat tersebut memang mendiskriminasi perempuan. Sedangkan Sobur menjelaskan bahwa media sebenarnya bukan semata-mata mencerminkan budaya masyarakat, tetapi juga mengkonstruksi budaya masyarakat. Maksudnya adalah media massa berkuasa untuk memilih fakta penting dan disajikan kepada masyarakat berdasarkan ideologi yang dimilikinya serta media massa memiliki kekuatan untuk

mempengaruhi pola konstruksi masyarakat tentang sebuah realitas sosial (Kusumasari, 2020).

## 2.2 Analisis Semiotika dalam Film

### 2.2.1 Film

Menurut Effendi film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater, sastra dan arsitektur serta seni musik. Sedangkan menurut Kridalaksana film adalah lembaran tipis, bening muda lentur yang dilapisi antihalo digunakan untuk keperluan fotografi. Alat media massa yang memiliki sifat terlihat dengan (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak (Heriyanti, 2021).

Film merupakan salah satu media atau perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada sekelompok orang yang bersifat besar yaitu komunikasi massa. Pesan yang disampaikan pun bermacam-macam, tergantung dengan apa yang ingin disampaikan oleh para pembuat film itu sendiri. Pesan yang sampai dan diterima oleh audien atau khalayak pun akan berbeda antara satu individu lainnya (Asri, 2020).

Film selain sebagai hiburan tetapi juga sebagai media informasi dan edukasi. Penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori genre dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi

dari kehidupan sehari-hari. Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Secara esensial dan substansional film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Diputra, 2019)

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy (2003) menjelaskan jenis-jenis film berdasarkan isinya :

- a. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita dengan tujuan dapat menyentuh hati atau rasa penontonnya. Film bersifat audio visual disajikan dalam bentuk suara yang dapat didengar serta gambar yang dapat dilihat. Unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur yang dapat menyentuh perasaan manusia, yang dapat membuat publik terpesona dan menimbulkan rasa iba, terharu, gembira, tegang, marah dan lain-lain.
- b. Film berita atau *newsreel* adalah film yang menyajikan sebuah fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini bersifat berita sehingga harus apa adanya, mengandung nilai berita dan dibuat dalam waktu yang singkat.
- c. Film dokumenter, titik terberat dari film ini adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.
- d. Film kartun merupakan film yang tokohnya bukanlah manusia melainkan kartun atau hasil dari seni lukis. Dalam

pembuatannya, film kartun memerlukan ketelitian serta tidak hanya dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis dalam jumlah yang banyak.

Dalam produksi video maupun film, ada beberapa tipe shot dalam pengambilan gambar yang biasa digunakan sebagai acuan para tim produksi (khususnya departemen kamera). Masing-masing tipe shot memiliki fungsi berbeda, hal ini disesuaikan dengan isi pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa visual. Macam-macam tipe pengambilan gambar yang sering digunakan dalam produksi film dan video diantaranya:

- a. *Extreme Long Shot* ialah teknik pengambilan gambar dengan sudut yang sangat lebar pada jarak jauh untuk menunjukkan pemandangan atau panorama yang luas.
- b. *Long Shot* adalah teknik pengambilan gambar dari ujung kaki hingga kepala. Teknik ini berfokus pada karakter manusia yang diambil gambarnya daripada lingkungan dibelakangnya.
- c. *Medium Long Shot* yakni teknik pengambilan gambar dari kepala hingga lutut karakter. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan gerak karakter, keadaan emosional karakter, dan bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan atau dengan karakter lainnya. (Kompas.com)
- d. *Medium Shot*, merupakan shot yang menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara lebih rinci, pada subyek manusia tipe shot ini akan menampilkan sebatas pinggang sampai atas kepala. Shot ini sering digunakan sebagai permulaan

pengambilan gambar sebelum kameramen mengambil gambar lebih dekat untuk mengekpos reaksi dan emosi subyek.

- e. *Medium Close Up*, merupakan jenis shot untuk menunjukkan wajah subyek agar lebih jelas dengan ukuran shot sebatas dada hingga kepala.
- f. *Close Up*, tipe ini biasanya mengambil subyek manusia hanya bagian kepala saja. Pengambilan gambar ini sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subyek.
- g. *Extreme Close Up*, merupakan tipe shot untuk menampilkan detail obyek, misalnya mata, hidung, atau telinga (tumpi.id).

#### 2.2.2 Semiotika dalam Film

Semiotika berasal dari kata Yunani “Semeino” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri itu didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Gora, 2016)

Menurut Sardar & Loon, Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan

musik film. Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti. Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotika bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film. (Nasirin, 2022)

Menurut Van Zoest, film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. (Sahid, 2016)

Menurut Fiske kajian semiotika memfokuskan tiga wilayah yaitu pertama tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut. Kedua, kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut. Ketiga, budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal

ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode atau tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Mudjiyanto, 2013).

Buku analisis Teks Media mengartikan semiotika (Sobur) sebagai *'suatu ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai hal dasar yang disebut dengan "tanda" maka dari itu semiotika memahami keberadaan dengan suatu tanda'*. Pengembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *viena circle* yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di *wina circle*, sekelompok sarjana menyajikan sebuah karya berjudul *International Encyclopedia*. Semiotika sendiri dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

- a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain
- b. *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda lain
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Nuzul, 2020).

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah usaha untuk merasakan sesuatu yang aneh yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatis dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna *'berita di balik berita'* (Wibowo, 2013).

### 2.2.3 Model Semiotika Roland Barthes

Barthes menyebut semiotika dengan sebutan semiologi mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity), memaknai hal-hal (things). Dalam hal ini memaknai (to signify) tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Menurut Barthes bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Barthes menambahkan peran pembaca dikarenakan konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca (Yustiana, 2019).

Dari sekian banyak pemikir semiotika, setidaknya ada dua ahli yang disebut sebagai pelopor semiotika modern, yakni Charles Sander Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Bidang yang diminati Peirce cenderung pada logika dan filsafat. Menurutnya penalaran dilakukan melalui tanda-tanda, sehingga manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Itulah sebabnya ia meletakkan logika sebagai dasar semiotika, baginya semiotika adalah sinonim dari logika. Peirce menganggap semiotika dapat diterapkan ke dalam segala macam tanda, ia bahkan tidak menganggap salah satu bidang ilmu lebih penting dari yang lain dalam kaitannya dengan semiotika. Sedangkan Saussure mengungkapkan bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap sehingga

dapat dijadikan pokok kajian. Saussure mulai penyusunan ilmu tanda dengan memberi dasar-dasar teori ilmu bahasa (linguistic). (Sahid, 2016)

Roland Barthes memiliki gagasan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Barthes tertarik bukan kepada makna sesuatu tetapi lebih kepada bagaimana sesuatu bisa bermakna. Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi akan menjadi mitos (Agata, 2020)

a. Denotasi

Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi bisa dikatakan ialah makna yang sebenarnya, yang disepakati secara sosial, dan rujukannya pada realitas (Vera, 2014).

b. Konotasi

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

c. Mitos

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos dalam pandangan Susilo, adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. (Zaini, 2014)

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-petanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang selanjutnya memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Barthes,1972). Menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, sebuah pesan, penandaan, dan sebuah wujud. Mitologi adalah bagian dari semiologi, yaitu ilmu yang luas mengenai tanda dan bentuk, kedua-duanya berurusan dengan nilai yang tidak hanya puas dengan fakta. Fakta merupakan tanda yang dipergunakan untuk mendefinisikan dan menjelajahi hal lainnya. Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes :

- a. Deformatif : mitos mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya, distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam form (signifier).
- b. Intensional: mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional yang berakar dari konsep historis.
- c. Motivasi: makna mitos tidak arbiter selalu ada motivasi dan analogi, penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk yang bersifat historis.  
(Nuzul, 2020)

Di samping itu, Roland Barthes (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (cing codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural). Yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang ada dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan

antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dengan penyelesaian di dalam cerita.(Lustiyanti, 2015)

Sedangkan yang dimaksud kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur lewat berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya yaitu kode proaretik atau kode tindakan yang dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang menghasilkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya (Lustiyanti, 2015).

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, disebabkan film dibangun oleh tanda-tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk dapat mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada audien. Sebagai sebuah bidang kajian,

semiotika digunakan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui tanda dan simbol. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak hanya memiliki makna tunggal. Teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu.(Heriyanti, 2021)

#### 2.4 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian saya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan (**Juli Susanti, 2021**) dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Mulan 2020”. Hasil dari penelitian ini adalah film Mulan 2020 yang mematahkan stereotipe di masyarakat, bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa diandalkan, cengeng, dan tidak dapat belajar bela diri. Di film ini malah perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas, pantang menyerah, dan berani. Tetapi Mulan 2020 tetap menampilkan sisi feminin yang dapat dilihat dari gaya pakaian yang digunakan oleh Mulan dan Mulan yang menangis ketika dikeluarkan oleh resimen. Persamaan kedua Penelitian ini ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu tentang Mulan dan Yuni. Selain itu kedua film memiliki latar tempat dan waktu yang berbeda yang tentunya akan mempengaruhi analisis semiotika karena budaya berbeda pada kedua latar tempat.

Penelitian yang dilakukan (**Raisa, 2019**) dengan judul “Representasi Aksi Feminism dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis

Semiotika Model John Fiske)”. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana film menampilkan representasi feminisme. Marlina digambarkan sebagai perempuan yang melawan kekerasan kaum laki-laki. Film ini menggambarkan bahwa perempuan harus memiliki keberanian untuk melawan tindak kejahatan dan berani mencari keadilan karena setiap orang memiliki haknya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Antara penelitian relevan dengan yang peneliti lakukan memiliki metode yang sama yaitu kualitatif dan juga menggunakan analisis semiotika. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis semiotika yang digunakan, penelitian relevan ini menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

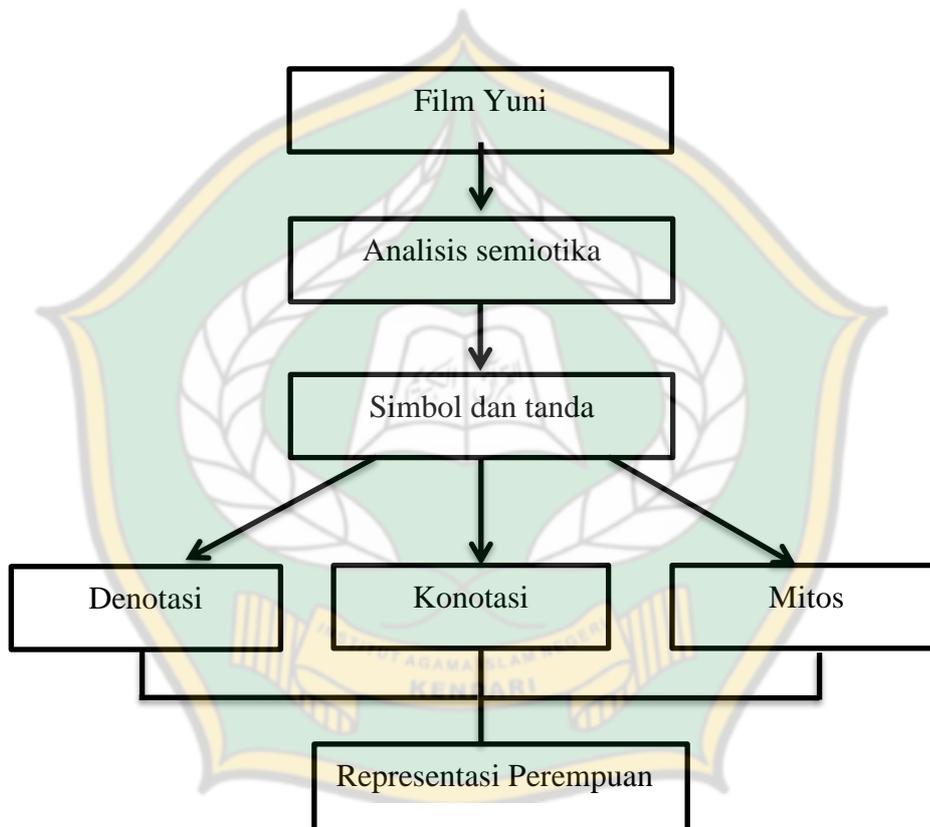
Penelitian yang dilakukan (**Luluk, 2020**) dengan judul “Representasi Stereotipe Kecantikan Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*)”. Hasil dari penelitian ini ialah tentang stereotipe kecantikan perempuan direpresentasikan dari visual dan juga verbal dimana di *Imperfect* digambarkan Rara yang bertubuh langsing mendapat perlakuan lebih baik daripada saat tubuhnya gemuk. Busana kerja yang digambarkan tak serapi dan sebugus rekan kerja lainnya yang bertubuh langsing. Selain itu representasi kecantikan selain dilihat dari bentuk tubuh juga dilihat dari warna kulit, dan juga bentuk rambut. Film ini membawa pesan positif kepada kaum perempuan agar lebih bersyukur dan percaya diri dengan kondisi fisiknya, dan juga agar lingkungan menghapus standar kecantikan yang tak masuk akal. Persamaan antara kedua

Penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan terdapat pada objek penelitian. Dimana diketahui analisis semiotika yaitu menganalisis isi pesan dari segala aspek dalam film. Maka jika objek yang digunakan berbeda maka hasil analisisnya juga akan berbeda. Jika penelitian relevan ini membahas mengenai stereotipe kecantikan pada perempuan dari fisik, penelitian ini berisi tentang stereotipe masyarakat terhadap kehidupan sosial perempuan.

Penelitian yang dilakukan (Nur Zaini, 2014) dengan judul “Representasi Feminism Liberal dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk”. Hasil penelitian ini dalam film kita nikah yuk di representasikan 5 feminisme liberal mencakup perempuan bukanlah kelompok marginal, perempuan bukan kelas kedua, perempuan juga bisa berpikir cerdas, kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta perempuan tidak lemah. Kelima representasi digambarkan dari tokoh Mawar dan Mirna yang terlihat baik dalam bentuk tanda visual dan tanda verbal. Persamaan Penelitian relevan dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Sedangkan perbedaannya penelitian relevan ini menggunakan teori “segitiga makna” C.S Peirce sedangkan penelitian lainnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu objeknya berbeda antara film dan sinetron yang tentunya akan sedikit memiliki perbedaan seperti durasi yang sangat berbeda.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka berpikir dalam penelitian dibutuhkan, yaitu sebagai berikut:



Kajian dalam penelitian ialah film Yuni yang di analisis semiotika melalui simbol dan tanda yang terdapat dalam Film. Simbol dan tanda yang ada dianalisis secara denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan semiotika yang dikembangkan Roland Barthes. Lalu melalui analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan representasi perempuan yang terdapat dalam film Yuni.